

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Suatu studi penelitian tentang wanita dan kerja, ditulis oleh Sukei dalam penelitiannya mengenai pekerja wanita di desa Dadapan, Jawa Timur disimpulkan bahwa bagi wanita rumah-tangga miskin, wanita harus mencari pekerjaan di luar rumah-tangganya. Terjunnya wanita dalam mencari tambahan nafkah adalah untuk kelangsungan hidup rumah-tangganya (Sukei, 1989 : 102). Jadi, bagi wanita lapisan miskin kesempatan bekerja mencari nafkah benar-benar diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan keluarganya.

Penelitian yang lain menyatakan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia adalah sungguh-sungguh adanya dan faktor penyebabnya adalah kemiskinan. Ini menggambarkan bahwa yang termasuk keluarga miskin, maka mereka tidak hidup menganggur. Suatu keluarga yang dihimpit kemiskinan memaksa anggota keluarganya, termasuk wanita untuk mencari kerja apa saja (Oey, 1985:29).

Suatu keadaan atau kondisi miskin yang dialami oleh masyarakat mendorong pemecahan dari dalam, dari masyarakat itu sendiri, yang terlihat dari berbagai strategi ekonomi yang kemudian terbentuk dan terpola. Dua hal secara langsung dapat diamati sebagai reaksi terhadap kemiskinan. Pertama, perilaku mobilitas dimana kemiskinan telah mendorong penduduk untuk meninggalkan desa (ke kota atau desa lainnya) untuk mencari alternatif pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinanlah yang telah menjadi faktor dominan yang memaksa orang desa untuk mencari peluang kerja dan pendapatan di luar desa. Kedua, kemiskinan telah menyebabkan munculnya berbagai kegiatan ekonomi, baik sebagai kegiatan tambahan maupun kegiatan utama (Ken Suratiyah, Molo, Abdullah, 1996:8).

Pemikiran-pemikiran diatas telah memberikan sumbangan pemikiran tentang motivasi wanita miskin yang bekerja di luar rumah. Pendek kata, pemikiran diatas masih terbatas pada aspek ekonomi. Jadi masih banyak persoalan yang belum dijawab. Persoalan itu antara lain mengenai "motivasi wanita desa yang bekerja sebagai buruh gendong".

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji atau menjawab persoalan tentang buruh gendong di Pasar Beringharjo melalui pendekatan eksistensinya dalam keluarga. Ketahanan suatu keluarga itu tidak tergantung hanya pada kaum pria (Ayah) akan tetapi juga keterlibatan kaum wanita (Ibu) dengan kata lain keterlibatan seluruh anggota keluarga. Di dalam mengaktualisasikan peran masing-masing anggota keluarga harus ditempatkan secara wajar dan proporsional, maksudnya setiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya itu disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupannya yang dapat dilaksanakan dengan tanggung-jawab dan inisiatif. Pada prinsipnya eksistensinya dalam keluarga sangat ditentukan dari kualitas setiap anggota keluarga. Dengan mengacu pada indikator kualitas pribadi individu dapat memberikan gambaran tentang ketahanan manusia, masyarakat, sosial-budaya, serta berbagai perangkat kehidupan sosial untuk menunjang ketahanan nasional secara menyeluruh.

Pada dasarnya manusia tidak dapat terlepas dari tuntutan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Untuk dapat mempertahankan hidup, maka kebutuhan-kebutuhan tertentu dari manusia harus dipenuhi. Maslow dalam hal ini membuat pengelompokan kebutuhan dasar manusia menjadi lima tingkatan yang memerlukan pemenuhan secara bertahap, yang disusun menurut prioritas kekuatannya. Dalam teori hierarki kebutuhan (*need hierarchy theory*) yang dikemukakan Maslow pada dasarnya mempunyai beberapa anggapan, yaitu

- a. Manusia merupakan makhluk berkeinginan. Mereka dimotivasi oleh suatu keinginan untuk memuaskan berbagai kebutuhan. Kebutuhan yang tidak terpuaskan akan mempengaruhi tingkah laku. Kebutuhan yang sudah terpuaskan tidak lagi berfungsi sebagai motivasi.
- b. Kebutuhan seseorang tersusun secara berurutan dalam satu hierarki (jenjang), mulai dari yang paling dasar sampai paling tinggi.
- c. Kebutuhan seseorang bergerak dari tingkat lebih rendah ketingkat berikutnya, setelah kebutuhan yang lebih rendah itu secara minimal terpuaskan.

Susunan hierarki teori kebutuhan (*five hierarchy of need*) tersebut adalah

- Kebutuhan untuk mempertahankan hidup (*physiological need*)
- Kebutuhan akan rasa aman (*safety need*)

- Kebutuhan akan saling memiliki dan kasih sayang (*belonging need and love need*)
 - Kebutuhan akan harga diri (*esteem need*)
 - Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri (*needs for self actualization*)
- (Maslow, 1970:87).

Secara hierarki, jenjang kebutuhan yang lebih rendah akan mendapat prioritas dibanding dengan jenis kebutuhan yang berada di atasnya. Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, perilaku seseorang akan didominasi oleh jenis kebutuhan yang paling dasar yang belum terpenuhi.

- Kebutuhan mempertahankan hidup

Kebutuhan untuk mempertahankan hidup, disebut dengan kebutuhan fisiologis (*physiological need*), yaitu merupakan kebutuhan paling dasar untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan akan makan, minum, sandang, papan, yang harus dipenuhi dalam upaya mempertahankan hidup. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut mendorong orang untuk mengerjakan pekerjaan, dengan bekerja maka akan mendapatkan imbalan (uang, materi) yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhannya.

- Kebutuhan rasa aman

Setelah kebutuhan tingkat dasar terpenuhi, maka seseorang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan rasa aman (*safety need*). Kebutuhan ini akan dirasakan mendesak setelah kebutuhan pertama terpenuhi. Kebutuhan akan rasa keamanan jiwa raga maupun harta benda merupakan dambaan setiap manusia.

- Kebutuhan Sosial

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain (masyarakat). Kebutuhan ini hanya akan dapat terpenuhi bersama masyarakat, karena setiap orang butuh akan kasih sayang, dicintai, dihormati, diakui keberadaannya oleh orang lain.

- **Kebutuhan harga diri**

Kebutuhan akan harga diri adalah tingkat kebutuhan yang diinginkan dan didambakan oleh setiap orang. Setiap orang membutuhkan adanya penghargaan diri dan prestise diri dari lingkungannya. Semakin tinggi status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, semakin tinggi pula kebutuhan akan prestise diri yang bersangkutan. Pada tingkat kebutuhan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol kepemilikan maupun perilaku yang diciptakan, yang dengan simbol itu kehidupannya dirasa lebih berharga.

- **Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self actualization need*) merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan ini seseorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi karena kesadaran dan keinginan diri sendiri. Pemenuhan kebutuhan ini biasanya seiring dengan jenjang karier seseorang dan tidak semua orang mempunyai tingkat kebutuhan seperti ini (Saydam, 1996: 235-243)

Tidak jauh berbeda suatu teori kebutuhan yang dikemukakan David McClelland, disebut juga dengan teori motivasi berprestasi. Ada dua motif yang memotivasi orang untuk bekerja, yaitu kebutuhan akan :

- Kebutuhan persahabatan (*affiliation needs*)
- Kebutuhan prestasi (*achievement needs*)

Kebutuhan persahabatan

Kebutuhan berafiliasi (*needs of affiliation*) adalah keinginan untuk menyenangkan orang lain, dan selalu menghindari bentrokan dengan pihak lain. Cirinya antara lain :

- Selalu ingin menggalang persaudaraan dengan orang lain
- Suka berkawan dengan orang lain dan mempunyai rasa sosial yang tinggi
- Mau mengubah pendapat sendiri untuk menghindari perselisihan
- Suka membantu orang lain dalam setiap kesempatan

Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi (*needs of achievement*) merupakan kebutuhan untuk berhasil dalam setiap kegiatan. Kebutuhan untuk berprestasi demikian merupakan motivasi bersedianya yang bersangkutan bekerja keras dan berkreativitas dalam pekerjaannya (Saydam, 1996 : 254-255). Kebutuhan-kebutuhan tersebut berkaitan erat dengan motivasi yang mempengaruhi perilaku manusia.

Motivasi adalah gambaran penyebab yang akan menimbulkan tingkah laku menuju pada satu sasaran tertentu; atau alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat; ide pokok yang sementara berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia (Kartini-kartono, 1985:73)

Dari uraian diatas, orang bekerja sangat dimungkinkan memiliki bermacam-macam motivasi. Ada orang yang bekerja didorong oleh motivasi-motivasi rendah dan egois, misalnya: untuk prestis, status sosial, menonjolkan kelebihan dan keakuannya, pamer, untuk mendapatkan kekayaan dengan cara apapun juga dan lainnya. Sebaliknya ada orang yang bekerja didorong oleh motivasi luhur, misalnya: pengabdian, pengorbanan, tidak mementingkan diri sendiri akan tetapi demi kepentingan dan kesejahteraan umum dan lainnya.

Pada prinsipnya tingkah-laku bermotivasi adalah merupakan pengejawantahan dari suatu hal yang ia pikirkan, atau dengan menerapkan konsepsinya New Comb (1978:37) bahwa secara kolektif yang dimaksudkan dengan segala bentuk tingkah-laku seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tingkah-laku bermotivasi mencakup segala sesuatu yang dilihat, diperbuat, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang dengan cara yang sedikit banyak terintegrasi di dalam ia mengejar sesuatu tujuan tertentu. Tingkah-laku bermotivasi itu cenderung akan berkesinambungan dan berkembang sesuai dengan pola pikir yang dapat ia serap melalui proses interaksi.

Berdasarkan uraian diatas memberi gambaran bahwa tidak cukup manusia hanya sampai kepada kenyataan bahwa diri pribadinya merupakan subyek yang otonom. Ia harus menyadari diri akan adanya sesuatu yang "bukan aku", yang

dengan "aku yang lain" atau antar "aku" dengan "kau". Manusia satu sama lain saling bertemu dalam taraf yang sama, dalam taraf sebagai saudara. Solidaritas ini juga merupakan salah satu unsur yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain (Adisusila, 1974:92-94).

Kehidupan manusia dalam kebersamaan bersifat kodrati (Lanur, 1993 : 33), maksudnya manusia memang diciptakan sebagai makhluk yang saling membutuhkan, dan harus saling tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah kehidupan masing-masing, dan bersifat terbuka. Manusia harus menjalin hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, yang akan terwujud bila saling mengerti dan menghormati, saling menangkap sebagai subjek yang sama martabatnya (Nawawi, 1995 : 148-149). Dengan kata lain, manusia hanya akan berhasil mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis, dalam suasana saling mengasihi dan saling menyayangi. Pertemuan kehidupan bersama yang harmonis itu hanya akan berhasil atau terjadi dalam ruang dan waktu yang disebut masyarakat sebagai satu kesatuan sosial. Kesatuan organisasi dari masyarakat yang terbesar adalah negara; sedangkan sebagai satuan yang terkecil adalah keluarga.

Manusia dan masyarakat bukan merupakan dua realitas yang asing satu sama lain, yang saling mempengaruhi dari luar, melainkan membentuk horison dinamis dalam hubungan yang dialektis. Keduanya merupakan lapangan kerjasama dengan suatu dorongan dialektis, saling memajukan dan saling memperkembangkan. Untuk itu kemajuan manusia merupakan hasil kerjasama manusia bukan hasil seseorang. Sebagai konsekuensinya, manusia dan masyarakat merupakan dua moment dari satu realita hidup manusia, sebab kedua moment itu saling melengkapi atau komplementer. Manusia itu pada dasarnya tidak hanya "ko-eksistensi", melainkan juga "ko-operans". Konkretnya, dalam kehidupan bersama (masyarakat) terdapat keteraturan antara anggota masyarakat. Keteraturan itu diatur dengan prinsip "solidaritas" dan "subsidiaritas".

Solidaritas adalah suatu sikap yang menggambarkan adanya kepedulian setiap pribadi individu memberikan sumbangan kepada kelompok (masyarakat). Sumbangan itu berujud tanggung-jawab bagi kesejahteraan bersama (umum), seperti rasa memiliki kelompok, rasa wajib berpartisipasi di dalamnya, kesediaan membela

kehormatan masyarakat. Dengan kata lain, manusia hanya menjadi diri hanya sejauh ia dalam korelasi dengan yang lain, terutama dengan manusia lain. Dalam korelasi itu, setiap pribadi individu harus mempromosikan kemanusiaan orang lain, untuk menjadi manusia seoptimal mungkin. Setiap manusia menjadi bertanggung-jawab bagi sesama.

Subsidiaritas adalah suatu sikap yang menggambarkan adanya rasa wajib bagi masyarakat mengakui dan memberikan kepada masing-masing anggota (pribadi individu) fungsi-fungsinya. Fungsi itu wajar dan sebaik mungkin (moral), masing-masing anggota menurut kemampuan dan kesanggupan, yang dapat dilaksanakannya dengan tanggung jawab dan inisiatif (Suseno, 1988 : 307-308 ; Bakker, 1993 : 8). Jadi otonomi dari masing-masing individu tersebut diatas merupakan syarat utama terciptanya ketahanan masyarakat (keluarga). Ketahanan yang dimaksud yaitu terciptanya suasana yang harmonis dalam hubungan antar anggota masyarakat (keluarga).